

## HISTORISITAS PENANGGALAN JAWA ISLAM

**Izza Nur Fitrotun Nisa'**

Program Magister Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang

Email: [nurfitrotunnisaizza@gmail.com](mailto:nurfitrotunnisaizza@gmail.com)

### Abstract

The form of diversity in Indonesia is not only about ethnicity, race, religion, etc. It is also related to the calendar used by society in ancient times. The calendar or calendar in Indonesia to be precise on the island of Java is very diverse. Where each period uses a different calendar (from Pre-Islamic to Islam entered the island of Java). The diversity includes the use of the pre-national calendar, candrasengkala, Saka, Islam, Java Islam and AD. The writing of this paper was carried out by means of literature review (using a variety of literature, including books, journals, scientific articles, and so on). The result of his research is the Javanese Islamic calendar which is a form of acculturation of the Javanese calendar and the Islamic calendar. The beginnings of the Javanese Islamic calendar are 1555 J to 1626 J. The 1st Suro year of alip is on Friday Legi (A'ahgi = the year alip Jum'at legi). There are separate provisions in the Javanese Islamic calendar, namely the year following the Saka year and the calendar system using the hijriyah calendar system. In this day and age, the Javanese Islamic calendar system is inherent in the Javanese tradition of commemorating religious holidays, determining good and bad days of marriage, commemorating the yesterday's slametan procession, there are even communities that still hold tightly to the Javanese Islamic calendar or what is called the Aboge Islamic community.

**Keywords:** calendar, Java, Islam.

### PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin sebagai rahmat bagi alam semesta. Islam memberikan kemaslahatan hidup bagi manusia, seiring dengan berkembangnya ajaran Islam maka para pendakwah akan semakin banyak. Para pendakwah tersebut mulai menyebarkan ajaran agama Islam lewat berbagai jalur seperti jalur perdagangan, pernikahan, politik, tasawuf, kesenian, dan pendidikan. Sehingga terjadi akulturasi budaya yaitu perpaduan budaya pendakwah yang menyebarkan ajaran Islam dengan budaya masyarakat lokal pada waktu itu seperti penyebaran Islam di pulau Jawa sehingga melahirkan istilah Islam Jawa (kebudayaan Jawa yang bercampur dengan Islam).

Secara garis besar, kebudayaan Jawa dapat dikategorikan ke dalam 3 identitas yaitu kebudayaan pesisiran (di sepanjang pantura), kebudayaan Banyumasan (Kedu, Magelang, dan Banyumas atau Dulangmas), dan kebudayaan Nagari Agung (kebudayaan Keraton) yang meliputi Solo Raya, Yogyakarta, Madiun, Kediri, Malang.<sup>1</sup> Penyebaran Islam yang bercampur dengan kebudayaan Jawa menyebabkan akulturasi keilmuan seperti penanggalan atau kalender. Bentuk keragaman di Indonesia tidak hanya suku, ras, agama, dan sebagainya juga terkait penanggalan yang digunakan masyarakat pada zaman dahulu.

Penanggalan atau kalender di Indonesia tepatnya di pulau Jawa sangat beragam. Dimana setiap periode menggunakan kalender yang berbeda (mulai dari Pra Islam sampai Islam masuk ke pulau Jawa). Keragaman penanggalan tersebut diantaranya penanggalan Pranatamangsa, penanggalan saka, penanggalan Islam (Hijriyah), penanggalan Jawa Islam, penanggalan Masehi. Diantara banyaknya keragaman tersebut terdapat suatu penanggalan yang unik yang merupakan perpaduan/gabungan dari dua penanggalan atau yang dikenal dengan penanggalan Jawa Islam.

Penanggalan Jawa Islam merupakan perpaduan dari penanggalan saka dan penanggalan hijriyah. Dalam tulisan ini akan membahas terkait penanggalan Jawa Islam yang akan dibahas meliputi 6 point yaitu apa itu penanggalan Jawa Islam, bagaimana sejarah penanggalan Jawa Islam, bagaimana ketentuan penanggalan Jawa Islam, apa nama tahun bulan dan hari dalam penanggalan Jawa Islam, bagaimana contoh perhitungan penanggalan Jawa Islam, serta bagaimana perkembangan penanggalan Jawa Islam di Indonesia. Dalam point-point tersebut akan mengupas penanggalan Jawa Islam dan seluk beluknya.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Definisi Penanggalan Jawa Islam**

---

<sup>1</sup> Abdullah Faishol and Samsul Bakri, *Islam Dan Budaya Jawa*, cet ke-1. (Sukoharjo: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta, 2014), hal. 88.

Kalender atau penanggalan atau tarikh adalah suatu daftar yang menyatakan hari dan bulan dalam satu tahun. Kalender dalam bahasa Indonesia disebut dengan penanggalan dan dalam bahasa Arab disebut dengan tarikh. Dalam bahasa latin disebut dengan *kalendarium* berasal dari *kalendae* atau *calendae* yang berarti hari permulaan suatu bulan.<sup>2</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V, daftar hari dan bulan dalam setahun atau yang disebut penanggalan, almanak dan takwim.<sup>3</sup>

Adanya pengertian dari penanggalan atau kalender tersebut, maka penanggalan setiap periode maupun daerah berbeda-beda tergantung pemakaiannya dan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah pada masa tersebut. Misalnya di pulau Jawa mulai berkembang penanggalan pranotomongso, candrasengkala, saka, Jawa Islam, dan sebagainya. Adapun penanggalan Jawa Islam merupakan penanggalan yang unik karena menggabungkan dua penanggalan yaitu penanggalan saka dan penanggalan hijriyah.

Kalender (penanggalan) Jawa Islam adalah sebuah kalender yang memadukan antara budaya Islam dan budaya Hindhu-Budha Jawa.<sup>4</sup> Sistem Penanggalan Jawa Islam atau yang disebut penanggalan Jawa Candrasengkala yaitu kalender yang membahas kalender Hijriyah dan kalender Saka (akulturasi kedua kalender) yang berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi.<sup>5</sup> Dalam pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penanggalan Jawa Islam adalah suatu penanggalan yang mengakulturasikan kalender Hijriyah dan kalender Saka yang memadukan budaya Islam dan budaya Hindhu-Budha Jawa dengan konsep berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi.

## **B. Sejarah Penanggalan Jawa Islam**

### **1. Sejarah Singkat Mataram Kuno ke Mataram Islam.**

---

<sup>2</sup> Masruhan, "Islamic Effect on Calender of Javanese Community," *Al-Mizan* 13, no. 1 (2017), hal. 54.

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia V," *Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan* (Balai Putaka, n.d.).

<sup>4</sup> Muhammad Hadi Bashori, *Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hal. 250.

<sup>5</sup> Irma Rosalina, "Aplikasi Kalender Islam Jawa Dalam Penentuan Awal Bulan Qomariyah (Penyesuaian Kalender Saka Dengan Kalender Hijriyah)" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013), hal. 27-28.

Kerajaan Mataram Kuno (Kerajaan Mataram Hindhu atau kerajaan Medang) periode Jawa Tengah merupakan kelanjutan dari kerajaan Kalingga di Jawa Tengah pada Abad ke-8 M. Raja Mataram Kuno yang terkenal pada saat itu adalah Raja Sanjaya Kemudian pada abad ke-10 M, terdapat letusan Merapi sehingga pusat pemerintahan pindah ke Jawa Timur dan akhirnya wilayah Mataram kosong menjadi hutan lebat, kemunduran Kerajaan Mataram Kuno tersebut adalah karena bencana alam dan ancaman dari musuh yaitu kerajaan Sriwijaya. Diceritakan bahwa pada 1052 M terjadi peperangan di kerajaan Kediri. Kemudian pada 1222 M, berdirilah kerajaan Singasari dengan raja pertamanya adalah Ken Arok.

Setelah Singasari jatuh, pada abad ke-14 yang berpusat di Jawa Timur berdirilah kerajaan Majapahit. Pada saat itu, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M atau abad ke-7 H yang berasal dari Gujarat. Dengan masuknya Islam tersebut ke Indonesia, maka kerajaan bercorak Islam masuk ke Indonesia. Pada tahun 1475 atau tahun 1500 an, berdirilah kerajaan Demak di Indonesia yang merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa yang mana raja pertamanya adalah Raden Patah. Menurut sejarah lokal di Jawa, Keruntuhan Majapahit terjadi sekitar tahun 1478 yang ditandai dengan Candrasengkala yaitu *Sirna Ilang Kertaning Bumi* yang berarti terjadi pada tahun 1400 Saka (keruntuhan Majapahit tersebut sampai sekarang masih diabadikan di Masjid Agung Demak).

Pada tahun 1568, berdirilah kerajaan Pajang dengan rajanya yaitu Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) setelah mengalahkan Arya Penangsang dan memindahkan pusat kerajaan Demak di Pajang. Kemudian pada tahun 1586, berdirilah kerajaan Mataram Islam.<sup>6</sup>

## 2. Sejarah Singkat Mataram Islam pada masa Sultan Agung dan Kebijakan Sultan Agung.

Kerajaan Mataram Islam lahir pada akhir abad XVI. Berdirinya kerajaan Mataram Islam tidak terlepas dari Ki Ageng Pemanahan yang turut

---

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan (Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh), 2013).

berjasa mengalahkan Arya Penangsang. Raja Pajang/ Jaka Tingkir mendapat kemenangan atas Arya Penangsang. Kemenangan tersebut merupakan hasil bantuan dari Ki Ageng Pemanahan dan Sutawijaya. Ki Ageng Pemanahan mendapat hadiah dari Jaka Tingkir berupa daerah yang luas yaitu hutan Mentaok. Oleh Ki Ageng Pemanahan, hutan Mentaok tersebut diubah menjadi sebuah Kadipaten yang bernama Mataram (tahun 1573). Setelah Ki Ageng Pemanahan wafat, kadipaten tersebut dipegang oleh Sutawijaya. Pusat Kerajaanpun dipindahkan dari Pajang ke Mataram. Setelah Sutawijaya wafat digantikan oleh anak Sutawijaya (Mas Jolang). Pada masa mas Jolang ini, Mataram menguasai beberapa daerah antara lain Ponorogo, Kertosono, Kediri, dan Mojoagung. Setelah mas Jolang wafat, kerajaan Mataram digantikan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, sultan pertama kerajaan Mataram Islam adalah Panembahan Senopati yang merupakan kakek dari Sultan Agung. Panembahan Senopati atau yang dikenal dengan Senopati Ing Alaga merupakan putra Ki Ageng Pamanahan. Ki Ageng Pamanahan itu sendiri adalah teman dari Sultan Adiwijaya (Raja Pajang). Ki Ageng Pamanahan, Sultan Adiwijaya dan Ki Juru Martini adalah ketiga saudara dan murid kesayangan dari Sunan Kalijaga.<sup>8</sup>

Sultan Agung Hanyakrakusuma menjadi raja Mataram Islam pada usianya ke-20 atau pada tahun 1613-1635. Sultan Agung mempunyai gelar Sultan Agung Hanyakrakusuma Senapati Ing Ngalanga Ngadurrahman. Pada masa Sultan Agung inilah kerajaan Mataram Islam mencapai puncak kejayaannya. Hal tersebut dapat diketahui dari luasnya wilayah Kerajaan Mataram yang mencakup hampir seluruh pulau Jawa, kecuali Batavia dan Banten, serta berbagai daerah di luar Jawa seperti Palembang (di pulau Sumatera) dan Sukadana (di pulau Kalimantan). Sultan Agung juga menjalin hubungan diplomatik dengan Makasar yang merupakan negeri terkuat di

---

<sup>7</sup> Rosalina, "Aplikasi Kalender Islam Jawa Dalam Penentuan Awal Bulan Qomariyah (Penyesuaian Kalender Saka Dengan Kalender Hijriyah).", hal. 52-53.

<sup>8</sup> Agus Susilo and Yeni Asmara, "Sultan Agung Hanyakrakusuma Dan Eksistensi Kesultanan Mataram," *Diakronika* 20, no. 2 (2020), hal. 116.

Sulawesi pada masa itu. Selain pandai dalam bidang politik, Sultan Agung juga seorang budayawan dan ahli hukum. Sultan Agung juga mempunyai cita-cita untuk mempersatukan pulau Jawa di bawah kerajaan Mataram. Oleh karena itu, daerah yang belum dikuasai Mataram seperti Batavia, Kesultanan Banten (yang diduduki VOC). Akan tetapi usaha Sultan Agung untuk merebut Kesultanan Banten belum berhasil. Namun Sultan Agung sudah dianggap mempersatukan pulau Jawa, karena banyak ekspansi daerah Jawa yang menjadi wilayah kerajaan Mataram seperti yang telah dijelaskan di atas.<sup>9</sup>

Dakwah Islam melalui jalur politik mencapai puncaknya pada masa Sultan Agung (1613-1645). Masyarakat Jawa pada saat itu sangat bergantung kepada rajanya, dalam istilah Romawi Kuno disebut dengan “*Une Loi, Une Roi, Une Foi*” yang artinya satu raja, satu hukum dan satu agama. Yang menunjukkan bahwa agama raja adalah agama rakyat. Sultan Agung menilai tradisi-tradisi mistis yang masih dilakukan oleh masyarakat Mataram pada saat itu harus tetap dijaga.<sup>10</sup>

Menurut Sultan Agung, tradisi masyarakat tersebut harus tetap dijaga dan digantikan dengan budaya Islam. Hal tersebut dilakukan Sultan Agung untuk menarik perhatian masyarakatnya pada saat itu. Akan tetapi masyarakat belum mampu meninggalkan ritual peninggalan Majapahit pada waktu itu. Oleh karena itu, Sultan Agung memilih jalan mengkolaborasikan tradisi tersebut budaya Islam sebagai bentuk upaya Islamisasi di Jawa.<sup>11</sup>

Di bidang ekonomi dan kebudayaan, Sultan Agung memindahkan penduduk Jawa Tengah ke Karawang (Jawa Barat) yang mana terdapat sawah dan ladang yang luas dan subur. Sultan Agung berusaha mengakulturasikan kebudayaan Indonesia asli dengan Hindhu dengan Islam. Hal tersebut sebagai upaya dakwah Islam Sultan Agung (upaya menyebarkan agama Islam).

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 123-124.

<sup>10</sup> Hariyanto, “Gerakan Dakwah Sultan Agung (Arti Penting Perubahan Gelar Sultan Agung Terhadap Gerakan Dakwah Di Jawa Pada Tahun 1613 M-1645 M),” *Al-Bayan* 24, no. 1 (2018), hal 131.

<sup>11</sup> *Ibid.*,

Akulturasinya tersebut antara lain Garebeg yang disesuaikan pada hari Maulud Nabi Muhammad SAW, hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Sejak saat itu dikenal dengan Garebeg Maulud, Garebeg Puasa dan Garebeg Besar. Selain itu ada juga pembuatan tahun Jawa<sup>16</sup> (Jawa Islam) dan kitab filsafat sastra gendhing. Pada masa Sultan Agung ini perdagangan semakin melemah, pelayaran dan pusat perdagangan pelabuhan menjadi mundur karena didominasi oleh Belanda.<sup>12</sup> Oleh karena itu perluasan wilayah Mataram juga terhalang oleh Belanda seperti yang dijelaskan di atas.

Berkat kebijakan Sultan Agung dalam memerintah kerajaan Mataram tersebut, Mataram membangun angkatan perang yang sangat kuat. Dengan adanya kebijakan Sultan Agung, Mataram mengalami perkembangan di bidang bahasa, kesusastraan, dan kebudayaan. Sultan Agung menetapkan penggunaan Bahasa Bagongan untuk para bangsawan dan pejabat demi mewujudkan persatuan diantara penghuni istana, sementara bahasa Sunda mengalami perubahan sejak kerajaan Mataram menguasai Jawa Barat. Dengan ditandainya bahasa halus yang sebelumnya hanya dikenal di Jawa Tengah. Melalui Sultan Agung Hanyakrakusuma, kalender hijriyah yang dipakai di pesisir Utara dipadukan dengan kalender Saka yang masih dipakai di Pedalaman, Hasilnya adalah terciptanya kalender Jawa Islam sebagai pemersatu rakyat Mataram.<sup>13</sup>

Berdasarkan literatur lain, dalam politik hukum yang dilakukan Sultan Agung hanyakrakusuma terkait kalender Jawa Islam yaitu Sultan Agung bermaksud memegang otoritas keagamaan, yang sebelumnya otoritas keagamaan tersebut dipegang oleh Sunan Giri yang berkedudukan di Giri Kedaton. Setelah kerajaan Majapahit runtuh dan kerajaan Demak berdiri, Raden Patah menjadi raja Demak yang dinobatkan oleh Sunan Giri ke-1. Pada masa berikutnya penobatan raja Jawa oleh Sunan Giri sudah dilakukan sejak turun-temurun. Selanjutnya penobatan raja-raja Jawa dilakukan oleh keturunan Sunan Giri 1 yang bergelar Sunan Giri. Pada masa Sultan Agung

---

<sup>12</sup> Susilo and Asmara, "Sultan Agung Hanyakrakusuma Dan Eksistensi Kesultanan Mataram." hal 123.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal 121.

Hanyakrakusuma, otoritas Giri dipegang oleh Sunan Giri ke-4. Sunan Giri merupakan pemegang tertinggi otoritas di Jawa yang diakui sepenuhnya di tanah Jawa, bahkan sampai di luar pulau Jawa. Pengaruh Sunan Giri tersebut sangat dipahami oleh Sultan Agung. Walaupun demikian pada saat Sultan Agung naik tahta, Sultan Agung tidak meminta restu kepada Sunan Giri sebagaimana yang dilakukan oleh pada Sultan zaman dahulu. Oleh karena itu, sejak Sultan Agung berkuasa sering mendapat serangan dari para adipati dan bupati di Jawa Timur sampai Blambangan yang masih tunduk kepada Sunan Giri dan tidak mau mengakui Sultan Agung sebagai raja yang sah juga mendapat serangan dari Belanda (VOC). Oleh karena itu Sultan Agung sangat membutuhkan dukungan dari rakyat Jawa sehingga Sultan Agung membuat Kalender Jawa Islam selain sebagai dakwah Islam (otoritas keagamaan) dan kebijakannya, juga menarik simpati dari rakyat Jawa maupun luar Jawa.<sup>14</sup>

### 3. Sejarah Penanggalan Jawa Islam oleh Sultan Agung.

Kebijakan Sultan Agung Hanyakrakusuma (Sri Sultan Muhammad) membawa perubahan besar bagi Islam (adanya penyebaran Islam di Jawa semakin pesat). Berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh Sultan Agung untuk mewujudkan dakwah Islam dan sebagai raja Mataram Islam pada tahun 1613-1645. Kebijakan tersebut salah satunya adalah penanggalan atau kalender Jawa Islam yang merupakan produk akulturasi antara Islam dan Jawa. Adapun sejarah penanggalan Jawa Islam yaitu:

Kedatangan Islam di Jawa membawa beberapa produk kebudayaan Islam bagi Jawa. Kebudayaan Islam tersebut melebur dengan kebudayaan Jawa asli yang mana masyarakat Jawa juga menggunakan keduanya. Produk budaya tersebut diantaranya adalah sistem penanggalan Hijriyah (penanggalan Qamariyah) atau yang dikenal dengan penanggalan Islam dari Arab. Sistem penanggalan Hijriyah yaitu sistem penanggalan berdasarkan

---

<sup>14</sup> Ahmad Musonnif, "POLITIK HUKUM DALAM PERUMUSAN KALENDER ISLAM (Studi Tentang Kebijakan Kalender Nabi Muhammad SAW Di Jazirah Arab Dan Kalender Sultan Agung Di Tanah Jawa )," *Ahkam* 4, no. 1 (2016), hal. 18.

lunar kalender (sistem penanggalan berdasarkan revolusi bulan terhadap bumi).<sup>15</sup>

Selain penanggalan Islam, di pulau Jawa juga berlaku penanggalan Hindhu atau yang dikenal dengan penanggalan Saka. Penanggalan Saka ini adalah sistem penanggalan yang berdasarkan pada peredaran matahari mengelilingi bumi. Permulaan tahun Saka ini adalah hari Sabtu (14 Maret 78 M) yaitu satu tahun setelah penobatan Prabu Syaliwahono (Aji Soko) sebagai raja di India.<sup>16</sup> Kalender saka dipakai di Jawa sampai abad ke 17.<sup>17</sup>

Dalam literatur lain dijelaskan bahwa pada masa pra penanggalan Islam, umat Islam sebenarnya sudah menggunakan dua penanggalan tersebut. Penanggalan hijriyah digunakan untuk mennetukan jadwal-jadwal ibadah dan hari-hari besar umat Islam. Sedangkan penanggalan Jawa oleh sebagian masyarakat digunakan sebagai warisan dari adat nenek moyang mereka yang beragama Hindhu yang biasanya digunakan untuk menentukan hari baik dan kegiatan sehari-hari seperti perdagangan. Hal tersebut terbukti dari adanya nama pasar sesuai dengan pasaran yang mereka anut seperti pasar Wage, pasar Kliwon dan pasar Legi.<sup>18</sup>

Pada tahun 1633 M (1555 Saka atau 1043 H), Sultan Agung Hanyakrakusuma atau Sri Sultan Muhammad (raja Mataram Islam) menghapus kalender Saka dari Pulau Jawa. Sultan Agung tersebut berusaha mengeluarkan dekrit untuk mengubah penanggalan Saka menjadi **Penanggalan Jawa Islam**. Penanggalan Jawa Islam adalah penanggalan yang merupakan bentuk akulturasi dari penanggalan saka dan penanggalan Hijriyah (penanggalan Islam). Sultan Agung mempertemukan kedua penanggalan tersebut yaitu tahunnya mengambil tahun Saka (meneruskan tahun 1555 Jawa), akan tetapi sistemnya menggunakan sistem penanggalan

---

<sup>15</sup> Masruhan, "Islamic Effect on Calender of Javanese Community." hal. 62.

<sup>16</sup> Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2011), hal 116.

<sup>17</sup> Rufaidah, "Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tuglur, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri" *skripsi yang diterbitkan* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal. 34.

<sup>18</sup> Bashori, *Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?*, hal. 248.

Hijriyah.<sup>19</sup> Sultan Agung adalah pemeluk agama Islam dengan keyakinan disebut dengan *Kejawen*. *Kejawen* yaitu agama Islam yang telah berakulturasi dengan kebudayaan dan keyakinan masyarakat Jawa yang sebelumnya beragama Hindhu Budha.<sup>20</sup>

Menurut Prof. Dr. MC Riclefs dalam artikelnya “Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa Terutama Pada Abad XIX”, upaya percampuran Kalender Jawa dengan Kalender Hijriyah terjadi pada tahun 1633 M. Ricles mengisahkan pada tahun 1633 M, Sultan Agung berziarah ke makam Sunan Bayat di Tembayat. Disebutkan dalam *Babat Nitik*, Sultan Agung diterima oleh Sunan Bayat. Saat di makam tersebut, Sultan Agung diperintahkan untuk mengganti kalender Saka menjadi kalender Jawa. Kemudian kalender tersebut diubah sistemnya mengikuti aturan Qamariah yang berisi bulan-bulan Islam. Sejak saat itu terciptalah kalender baru yang unik yaitu **Kalender Jawa Islam**.<sup>21</sup>

Sistem Penanggalan Jawa dan sistem penanggalan Hijriyah, kedua sistem kalender tersebut dipertemukan yakni tahunnya mengambil tahun Saka (tahun 1555), tetapi sistemnya mengambil kalender Hijriyah.<sup>22</sup> Berdasarkan penanggalan tersebut, 1 Muharram 1043 Hijriyah adalah 1 Muharram 1555 Jawa yang jatuh pada hari Jum’at Legi tanggal 8 Juli 1633 Masehi. Nama bulan yang tadinya Muharram sekarang menjadi Suro. Perubahan nama ini karena pada bulan Muharram terdapat hari Asyuro yakni pada tanggal 10 Muharram.<sup>23</sup> Tanggal 10 Muharram tersebut adalah hari kemenangan umat Islam. Mulai pada saat itu diterapkan sistem Penanggalan Jawa Islam bagi seluruh daerah kekuasaan Mataram.

---

<sup>19</sup> Khazin, *Ilmu Falak: Teori Dan Praktik*, hal. 116.

<sup>20</sup> Rufaidah, “Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tuglur, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri.” Hal. 34.

<sup>21</sup> Bashori, *Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?*, hal. 249

<sup>22</sup> Khazin, *Ilmu Falak: Teori Dan Praktik*, hal. 116.

<sup>23</sup> Masruhan, “Islamic Effect on Calender of Javanese Community.” hal. 63.

Tujuan akulturasi penanggalan Jawa dan penanggalan Hijriyah menjadi penanggalan Jawa Islam oleh Sultan Agung karena.<sup>24</sup>

a. Mengatasi kegoncangan dalam lapangan sosial budaya.

Kegoncangan yang dimaksud adalah adanya masyarakat pesantren pada saat itu yang menggunakan penanggalan Hijriyah dan masyarakat Kejawen yang berpegang teguh pada tahun Saka. Oleh karena itu, Sultan Agung berhasil menyeragamkan perhitungan tahun diantara masyarakat pesantren dengan masyarakat Jawa.

b. Persatuan dan kesatuan rakyat Mataram dalam rangka menghadapi masyarakat Belanda yang mengancam keberagaman masyarakat Jawa. Sultan Agung menggunakan kesempatan tersebut sebagai momentum politik dengan kesempatan menggalang kekuatan untuk menyerbu Belanda (VOC) di Batavia pada tahun 1628-1629.

c. Peringatan hari besar Islam lebih mudah diingat oleh masyarakat Jawa. Hal tersebut merupakan cara Sultan Agung dalam proses dakwah Islam sebagai bagian dari proses Islamisasi kebudayaan Jawa.

### **C. Ketentuan Penanggalan Jawa Islam**

Permulaan penanggalan Jawa Islam yaitu 1555 J hingga 1626 J. Tanggal 1 Suro tahun alipnya pada hari Jum'at Legi (A'ahgi= tahun alip Jum'at legi). Satu tahun terdiri dari 12 Bulan yaitu Suro, Sapar, Mulud, Bakdomulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, Poso, Sawal, Dulkangidah (selo), dan Besar . Bulan ganjil berumur 30 hari dan bulan genap berumur 29 hari kecuali bulan ke-12 (Besar) berumur 30 pada tahun panjang.<sup>25</sup>

Dalam Penanggalan Jawa Islam dikenal dengan siklus 1 Windu yang berasal dari budaya Hindhu. 1 Windu = 8 tahun. Untuk menetapkan tahun kabisat dalam siklus delapan tahun yaitu dengan berpedoman pada waktu *zawal* yaitu jam 12. Sehingga tahun yang ditetapkan sebagai tahun kabisat adalah hitungan jam

---

<sup>24</sup> Rufaidah, "Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tunglur, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri.", hal. 35-36.

<sup>25</sup> Khazin, *Ilmu Falak: Teori Dan Praktik*, hal. 116-117.

yang melebihi waktu *zawal* yaitu jam 12. Adapun tabelnya adalah sebagai berikut.<sup>26</sup>

Tahun Ke	Hari	Jam	Jenis Tahun
1	0	9	Basitah
2	0	18	Kabisat
3	1	3	Basitah
4	1	12	Basitah
5	1	21	Kabisat
6	2	6	Basitah
7	2	15	Kabisat
8	3	0	Basitah

Satu tahun berumur 354, 375 hari (354 3/8 hari), sehingga daur (siklus) penanggalan Jawa Islam selama 8 tahun (1 windu). Urutan tahun ke 2,5 dan 8 adalah tahun panjang (Wuntu= 355 hari), sedangkan lainnya adalah tahun pendek (Wastu= 354 hari).<sup>27</sup>

Waktu 120 tahun akan melonjak 1 hari. Adapun perhitungannya yaitu: Dalam tahun setiap windu meliputi  $(8 \times 354) + 3$  hari = 2835 hari; setiap 15 windu atau  $120 = 120/15 = 8$  tahun = 1 windu = 2835 hari tahun meliputi  $15 \times 2835 = 42525$  hari. Satu kebulatan masa tahun Hijriyah adalah 30 tahun menurut ketentuan umum meliputi  $(30 \times 354) + 11$  hari = 10631 hari, setiap 120 tahun pada umumnya meliputi  $(30 \times 354) + 11$  hari = 10631, dan setiap 120 tahun meliputi  $4 \times 10631 = 42524$  hari. Melihat perhitungan di atas jelas bahwa setelah 120 tahun, Hijriyah tertinggal 1 hari dari tahun Jawa, itulah sebabnya maka 1 kali untuk setiap 120 tahun harus disamakan kembali kedua perhitungan itu, yaitu dengan jalan memindahkan satu tahun kabisat.<sup>28</sup>

Adapun Ketentuan lainnya yaitu: Tahun Jawa Islam = tahun Hijriyah + 512. Satu windu = 8 tahun = 2835 hari. Selisih 1 Suro 1555 J dengan 1 Muharram

<sup>26</sup> Bashori, *Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?*, hal. 255-256.

<sup>27</sup> Khazin, *Ilmu Falak: Teori Dan Praktik*, hal. 117.

<sup>28</sup> Masruhan, "Islamic Effect on Calender of Javanese Community." Hal. 66.

1 H = 369251 hari. Selisih 1 Suro 1555 J dengan 1 Januari 1 M = 596267 hari. Tahun 1555 s.d 1626 J adalah A'ahgi (tahun Alip Jum'at Legi). Tahun 1627 s.d 1746 J adalah Amiswon (tahun Alip Kamis Kliwon). Tahun 1747 s.d 1866 J adalah Aboge (Tahun Alip Rebo Wage). Tahun 1867 s.d 1986 J adalah Asapon (tahun Alip Selasa Pon). Tahun 1987 s.d 2106 J adalah Anenhing (Tahun Alip Senin Pahing).<sup>29</sup>

Kalender Jawa Islam tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk dan tanggal hari libur bahkan hari keagamaan, akan tetapi fungsi kalender Jawa Islam juga sebagai dasar menentukan tanggal dan waktu yang baik untuk melakukan hal penting atau yang disebut dengan *Petungan Jawi*. Petungan Jawi atau perhitungan Jawa adalah perhitungan hari baik dan buruk yang dilukiskan dengan lambang dan suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranatamangsa, wuku, dan lain-lain. Semuanya adalah warisan leluhur Jawa yang tetap dilestarikan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma.<sup>30</sup>

#### **D. Nama Tahun, Bulan dan Hari Dalam Penanggalan Jawa Islam**

##### **1. Nama Tahun Dalam Penanggalan Jawa Islam.**

Tahun-tahun dalam satu windu (8 tahun) diberi nama dengan angka huruf Jumali yaitu berdasarkan nama hari pada tanggal 1 Suro tahun alipnya. Sehingga istilah jim awal dan jim akhir, pengambilan nama awal dan akhir berdasarkan urutan kaidah ( *وجاهجزدب* ), namun pengambilan tahun awal tetap dimulai dari alip.<sup>31</sup>

Sistem tahunnya ditetapkan 354 3/8 hari. Jika di kalender Saka sebelumnya 1 tahun berjumlah 365 hari maka diubah ke kalender Jawa Islam dalam satu tahun yaitu 354 hari untuk Basitah dan 355 hari untuk Kabisat. Dalam perhitungan pecahan tersebut tidak mengalami kesulitan, artinya dapat diatasi dengan cara tiap-tiap 8 tahun terdapat 3 tahun panjang, sehingga 8

---

<sup>29</sup> Khazin, *Ilmu Falak: Teori Dan Praktik*, hal. 118.

<sup>30</sup> Rufaidah, "Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tuglur, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri." hal. 39.

<sup>31</sup> Bashori, *Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?*, hal. 256.

tahun umurnya=  $354 \times 8 + 3 + 2835$  hari, tahun-tahun panjang itu diletakkan pada tahun 2,5, dan 8.<sup>32</sup>

Adapun nama tahun dalam penanggalan Jawa Islam yaitu:<sup>33</sup>

No	Urutan Tahun	Nama Tahun	Simbol	Jenis Tahun	Jumlah hari
1	Tahun Pertama	Alip	ا	Basitah	354
2	Tahun Kedua	Ehe	ه	Kabisat	355
3	Tahun Ketiga	Jim Awal	ج	Basitah	354
4	Tahun Keempat	Ze	ز	Basitah	354
5	Tahun Kelima	Dal	د	Kabisat	355
6	Tahun Keenam	Be	ب	Basitah	354
7	Tahun Ketujuh	Wawu	و	Basitah	354
8	Tahun Kedelapan	Jim akhir	ح	Kabisat	355

Dalam setiap siklus 8 tahun, tahun Muharram (Suro) berturut-turut jatuh pada hari ke-1, ke-5, ke-3, ke-7, ke-4, ke-2, ke-6, dan ke-3. Maka itulah sebabnya nama tahun dinamakan numerologi huruf Arab.<sup>34</sup>

Adapun nama tahun beserta hari dan pasarannya yaitu:<sup>35</sup>

Sisa	Nama Tahun	Hari	Pasaran
1	Alip	1	1
2	Ehe	5	5
3	Jim Awal	3	5
4	Ze	7	4
5	Dal	4	3

<sup>32</sup> Masruhan, "Islamic Effect on Calender of Javanese Community." Hal. 65.

<sup>33</sup> Bashori, *Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?*, hal. 256.

<sup>34</sup> Ahmad Musonif, "Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, Hijriyah Dan Jawa Islam," *Jurnal Dinamika Penelitian* (n.d.), hal. 46.

<sup>35</sup> Khazin, *Ilmu Falak: Teori Dan Praktik*. Hal. 118.

6	Be	2	3
7	Wawu	6	2
0	Jim Akhir	3	1

***Keterangan :***

Nama tahun ditunjukkan oleh kolom Nama Tahun sesuai sisa pembagian 8 di atas. Sedang nama hari dan pasaran untuk tanggal 1 Suro tahun yang bersangkutan ditunjukkan oleh angka pada kolom **Hr** (hari) dan **Ps** (pasaran) yang dihitung mulai dari hari dan pasaran pada tahun alipnya.

2. Nama Bulan Dalam Penanggalan Jawa Islam.

Nama bulan dalam penanggalan Jawa Islam berpacu pada bulan-bulan dan tahun Hijriyah akan tetapi disesuaikan dengan lidah Jawa dan diberi nama yang berkaitan dengan moment yang ada pada bulan tersebut.<sup>36</sup> Adapun Perubahan nama ini karena pada bulan Muharram terdapat hari Asyuro yakni pada tanggal 10 Muharram.<sup>37</sup> Tanggal 10 Muharram tersebut adalah hari kemenangan umat Islam. Nama bulan dalam penanggalan Jawa Islam dan Perbandingannya dengan penanggalan Hijriyah.<sup>38</sup>

No	Hijriyah	Jawa Islam	Keterangan
1	Muharram	Suro	Karena ada hari raya Asyuro
2	Safar	Sapar	-
3	Rabi'ul Awwal	Mulud	Bulan Kelahiran Nabi Muhammad SAW
4	Rabi'ul Akhir	Bakdomulud	-
5	Jumadl Uwla	Jumadil Awal	-
6	Jumadal Akhir	Jumadil Akhir	-
7	Rajab	Rejeb	-

<sup>36</sup> Rufaidah, "Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tunglur, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri." Hal. 37.

<sup>37</sup> Masruhan, "Islamic Effect on Calender of Javanese Community." hal. 63.

<sup>38</sup> Rufaidah, "Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tunglur, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri." Hal. 37.

8	Sya'ban	Ruwah	Masyarakat Jawa biasa melakukan Ruwatan
9	Ramadhan	Poso	Bulan puasa
10	Syawal	Sawal	-
11	Dzulqo'dah	Selo/Hapit	Bulan diantara 2 hari raya
12	Dzulhijjah	Haji/Besar	Bulan menunaikan ibadah haji dan hari raya agung.

Adapun untuk jumlah hari dalam sebulan yaitu:<sup>39</sup>

<b>Bulan</b>	<b>Hari</b>
Muharram	30
Safar	29
Rabi'ul Awwal	30
Rabi'ul Akhir	29
Jumadl Uwla	30
Jumadal Akhir	29
Rajab	30
Sya'ban	29
Ramadhan	30
Syawal	29
Dzulqo'dah	30
Dzulhijjah	29/30

Adapun jadwal untuk mengetahui hari dan pasaran pada tanggal 1 bulan-bulan berikutnya yaitu:

<b>Bulan</b>	<b>Hari</b>	<b>Pasaran</b>
Muharram	1	1
Safar	3	1
Rabi'ul Awwal	4	5

---

<sup>39</sup> Bashori, *Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?*, hal. 251-252.

Rabi'ul Akhir	6	5
Jumadl Uwla	7	4
Jumadal Akhir	2	4
Rajab	3	3
Sya'ban	5	3
Ramadhan	6	2
Syawal	1	2
Dzulqo'dah	2	1
Dzulhijjah	4	1

Keterangan: Hari dan pasaran apa saja yang jatuh pada tanggal 1 Suro tahun berapa saja nilainya adalah 1 (satu), sehingga untuk setiap tanggal 1 bulan-bulan berikutnya, hari dan pasarnya tinggal mengurutkan hari dan pasaran yang keberapa dari tanggal 1 Suro itu sesuai dengan angka yang ada pada jadwal tersebut.<sup>40</sup>

### 3. Nama Hari Dalam Penanggalan Jawa Islam.

Adapun nama hari dalam penanggalan Jawa Islam serta perbandingannya dengan Sansekerta dan Arab yaitu:<sup>41</sup>

No	Sansekerta	Arab	Jawa Islam
1	Raditya	Ahad	Ahad
2	Soma	Isnain	Senen
3	Anggara	Thulata'	Seloso
4	Budha	Arbi'a'	Rebo
5	Brahespati	Khamis	Kemis
6	Sukra	Jumu'ah	Jumuwah
7	Sanaiscara	Sabt	Saptu

Meskipun Sultan Agung membuang nama-nama hari yang berbau Hindhu. Sultan Agung tetap melestarikan hari-hari Pancawara (Kliwon, Legi,

<sup>40</sup> Khazin, *Ilmu Falak: Teori Dan Praktik*, hal 119-120.

<sup>41</sup> Rufaidah, "Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tuglur, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri." Hal: 37.

Pahing, Pon, Wage). Karena merupakan konsep asli masyarakat Jawa, bukan diambil dari Kalender Saka atau budaya India.

Adapun konsep hari dan pasaran dalam penanggalan Jawa Islam yaitu:<sup>42</sup>

- a. Pancawara-Pasaran, terdiri dari 5 harian yaitu: Kliwon/Kasih, Legi/Manis, Pahing/Jenar, Pon/Palguna, Wage/Kresna/Langking.
- b. Saptawara-Padinan, perhitungan hari dengan siklus 7 harian yaitu Minggu yang kemudian diubah menjadi Ahad, Senen, Selo, Rebo, Kemis, Jumuwah, Sabtu.

#### **E. Contoh Perhitungan Penanggalan Jawa Islam**

- a. Untuk menentukan tahun tersebut, dengan cara tahun yang bersangkutan dikurangi 1554 kemudian dibagi 8. Sisanya dicocokkan pada jadwal diatas (nama tahun, bulan dan hari).

Contohnya:

Menghitung tanggal 1 Suro 1937 J.

1937

1554 -

$383 : 8 = 47$  sisa 7

Sisa 7 (lihat jadwal di atas) nama tahunnya adalah **Wawu**. Sedang harinya adalah pada urutan 6 dan pasarannya pada urutan 2. Tahun 1937 termasuk dalam kelompok Asapon (tahun Alip Selasa Pon), sehingga tanggal 1 suro 1937 J jatuh pada urutan ke 6 dihitung dari hari Selasa, yakni "Ahad", serta pasarannya pada urutan ke 2 dihitung mulai pon, yaitu "Wage". Dengan demikian, tahun 1937 J adalah tahun **Wawu** yang tanggal 1 Suro-nya jatuh pada hari **Ahad Wage**.<sup>43</sup>

- b. Cara konversi penanggalan Hijriyah ke penanggalan Jawa Islam.<sup>44</sup>  
Pada tanggal 1 Muhharam 1441 H berapa penanggalan Jawanya?

---

<sup>42</sup> Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan* (Semarang: Jaya, CV Karya Abadi, 2015) hal. 98.

<sup>43</sup> Khazin, *Ilmu Falak: Teori Dan Praktik*, hal. 119.

<sup>44</sup> Bashori, *Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?*, hal. 256-257.

$1440+512= 1952$  Jawa. Sesuai dengan kaidah penanggalan Jawa Islam yang sudah disebutkan pada bagian ketentuannya, maka ditarik kesimpulan bahwa 1952 jatuh pada Tahun 1867 s.d 1986 J adalah Asapon (tahun Alip Selasa Pon). Jadi tanggal 1 Muhharam 1441 H = tanggal 1 Suro 1952 Jawa yang jatuh pada Asapon (tahun Alip Selasa Pon).

#### **F. Perkembangan Penanggalan Jawa Islam di Indonesia**

Fungsi penanggalan Jawa Islam pada saat itu sebagai petunjuk hari keagamaan Islam, tanggal dan waktu yang baik untuk menentukan hal penting (Petungan Jawi). Seiring berjalannya waktu, petungan Jawi tersebut digunakan sebagai primbon oleh masyarakat Jawa. Juga sebagai penentuan hari baik pernikahan, sifat manusia, keberuntungan, dan sebagainya. Hingga saat ini, sistem penanggalan Jawa Islam masih digunakan oleh banyak kalangan khususnya etnis Jawa. Tujuannya untuk pernikahan, membuat rumah, upacara ritual slametan atau bancakan, hari besar Islam dan sebagainya. Tampaknya penanggalan Jawa Islam pada masa sekarang di Indonesia telah mengalami pergeseran fungsi dari ilmiah dengan penuh perhitungan dan digunakan untuk hal-hal keagamaan sampai hanya menjadi tradisi namun penanggalan sebagian masyarakat Jawa masih menggunakan penanggalan Jawa Islam.

Pada zaman dahulu Sultan Agung juga menggunakan penanggalan Jawa untuk tradisi atau memperingati hari besar Islam, akan tetapi pada masa Sultan Agung membuat ilmiah dengan cara membuat penanggalan dengan menggunakan angka-angka maupun sebagai sarana menyebarkan Islam. Adapun tradisi yang dilakukan Sultan Agung pada zaman dulu juga sama dengan tradisi yang dilakukan masyarakat zaman sekarang, diantaranya:

1. Pada bulan Sapar ada tradisi Rebo Pungkasan. Tradisi ini berawal dari kebiasaan Sultan Agung mengunjungi Pleret dan melakukan “nenepi” atau semedi di salah satu tempuran atau sungai. Pada zaman sekarang tradisi tersebut hanya dilakukan oleh orang-orang yang masih kejawen.
2. Dalam kalender Sultan Agung ada waktu yang dianggap baik dan buruk jika digunakan untuk kegiatan seperti membangun rumah, perkawinan, bepergian,

dan sebagainya.<sup>45</sup> Hal tersebut juga sama seperti yang dilakukan pada zaman sekarang.

Sedangkan pada zaman sekarang, masyarakat meneruskan tradisi dan penanggalan Jawa Islam digunakan sebagai sebagai tradisi kesenian mereka dan memperingati hari besar Islam. Kini Penanggalan Jawa Islam bergeser fungsi untuk menentukan hari baik, pernikahan dan sebagainya (oleh masyarakat Jawa pada umumnya). Walaupun demikian masyarakat Jawa yang tak terlepas dari tradisinya berusaha memasukkan kalender Jawa Islam ke tradisi masyarakat khususnya dalam hal keagamaan (hal tersebut hanya diwujudkan oleh bangsa keraton di Jawa). Adapun penjelasan fungsi penanggalan Jawa Islam saat ini yaitu:

1. Penanggalan Jawa Islam di Desa Siluk, Selopamioro, Imogiri, Bantul.<sup>46</sup>

Kalender Jawa Islam di Desa Siluk digunakan menentukan hari baik untuk pernikahan, kegiatan menentukan hari untuk khitanan, kegiatan untuk menentukan acara kematian, kegiatan menentukan pendirian rumah, dan juga kegiatan untuk menentukan hari baik untuk bepergian. Dalam menentukan hari pernikahan, ditentukan terlebih dahulu hari baik mana yang cocok untuk melaksanakan pernikahan karena jika tidak ditentukan maka calon pasangan yang akan menikah nantinya akan memperoleh kejadian buruk baik itu sebelum menikah maupun setelah menikah.

Walaupun di zaman yang sudah canggih ini, masyarakat Desa Siluk masih menggunakannya. Alasannya adalah untuk melestarikan adat Jawa dan menghormati adanya kepercayaan yang dibawa oleh nenek moyang ppada zaman dahulu. Menurut pandangan masyarakat desa Siluk, kalender Jawa Islam dipandang sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh Islam yaitu simbiosis atau perpaduan kepercayaan Jawa dengan kepercayaan Islam dan juga sesuatu

---

<sup>45</sup> Ahmad Musonnif, "POLITIK HUKUM DALAM PERUMUSAN KALENDER ISLAM (Studi Tentang Kebijakan Kalender Nabi Muhammad SAW Di Jazirah Arab Dan Kalender Sultan Agung Di Tanah Jawa )," *Ahkam* 4, no. 1 (2016), hal. 17.

<sup>46</sup> Ika Indreswari, "Implementasi Kalender Jawa Islam Terhadap Kehidupan Masyarakat Kontemporer Desa Siluk, Selopamioro, Imogiri, Bantul" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hal. 70-72.

yang sakral dari apa yang dialami ketika menggunakan kalender Jawa Islam maka terhindari dari keburukan ataupun terhindar dari kesialan.

2. Penanggalan Jawa Islam di Keraton Surakarta, Yogyakarta dan Demak.

Adanya tradisi Sekaten yang sudah ada sejak kerajaan Demak hingga Mataram dan bahkan hingga pada zaman sekarang. Pada zaman sekarang, tradisi sekaten di Demak disebut Mauludan, di Surakarta dan Yogyakarta disebut sebagai sekaten. Tradisi tersebut membudaya di tengah masyarakat sebagai perayaan Muludan (perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW).

Pada zaman dahulu, Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang adalah tokoh yang cara berdakwahnya menggunakan kesenian. Pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, Sunan Kalijaga mengadakan pertunjukan wayang kulit dengan tujuan untuk menarik perhatian masyarakat Jawa agar memeluk Islam. Setiap satu tahun sekali, di Masjid Agung Demak tepatnya di bulan Maulud diadakan acara rutin Sunan Kalijaga. Untuk melihat pertunjukan wayang tersebut, masyarakat harus mengucapkan dua kalimat syahadat dari tradisi ini muncul kata Syahadatain dalam perayaan Maulid Nabi.<sup>47</sup>

Pada zaman sekarang, di Demak masih dilaksanakan acara Maulidan tersebut. Masyarakat Demak biasanya mengadakan acara Mauludan dengan ngaji Perjanjen (Al-Barzanji) sebagai wujud doa dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dalam memperoleh syafaatnya. Doa Al-Barzanji tersebut dilakukan oleh masyarakat Demak pada bulan Maulud baik sebelum, pada tanggal 12 Maulud maupun setelah tanggal 12 Maulid sellau bergema di Demak Al-Barzanji. Bukan hanya di Demak saja, di seluruh Indonesia juga ikut memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut dilakukan dalam rangka melestarikan tradisi dan penanggalan Jawa Islam (peringatan hari besar agama Islam).

3. Penanggalan Jawa Islam Grebeg Besar di Demak.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Ahmad Musonnif, "POLITIK HUKUM DALAM PERUMUSAN KALENDER ISLAM ( Studi Tentang Kebijakan Kalender Nabi Muhammad SAW Di Jazirah Arab Dan Kalender Sultan Agung Di Tanah Jawa )," *Ahkam* 4, no. 1 (2016), hal. 16-17.

<sup>48</sup> Nur Ahmad, "Perayaan Grebeg Besar Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Dakwah," *At-Tabsyir (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam)* 1, no. 2 (2013), hal: 1-24.

Grebeg Besar adalah upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Demak untuk menyambut datangnya hari raya lebaran haji pada tanggal 10 Zulhijah. Jauh sebelum adanya penanggalan Jawa Islam, Grebeg Demak ini sudah dilakukan sebelum adanya penanggalan Jawa Islam yang dilakukan oleh Sultan Agung. Perayaan Grebeg Demak ini konon sudah ada sejak 1428 tahun saka atau 1506 Masehi pada masa Majapahit. Diceritakan bahwa setelah Demak jatuh ke Pajang, maka untuk mengganti upacara grebeg Maulud yang digondol ke Pajang diadakan upacara Grebeg Besar di Demak. Masyarakat Demak percaya bahwa tradisi Grebeg Maulud dan Grebeg Besar harus tetap dilestarikan dan termasuk tradisi (nguri-nguri budaya leluhur mereka).

4. Penanggalan Jawa Islam di Desa Tunglur, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri.<sup>49</sup>

Adapun praktik penggunaan Kalender Jawa Islam yang dilakukan oleh masyarakat desa Tunglur yaitu:

- a. Kematian: Jika ada yang meninggal, mereka mengadakan acara selamatan. Selamatan pertama dilakukan pada 7 hari, kemudian 40 hari kematiannya, setelah itu 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, dan 1000 hari kematiannya.
- b. Pernikahan: digunakan untuk menentukan hari, tanggal dan bulan pernikahan yang baik. Masyarakat percaya bahwa pada bulan Suro janganlah melakukan pernikahan dan hajat lainnya. HJjika masih tetap melaksanakan maka dikhawatirkan akan mengalami kesukaran hidup dan rumah tangganya akan banyak pertengkaran. Bulan Sapar: melakukan hajat di bulan Sapar boleh-boleh saja akan tetapi efeknya dalam rumah tangga akan memiliki banyak hutang dan serba kekurangan.
- c. Pada bulan Jumadil Akhir, Rajab, Ruwah dan Besar jika terdapat hari Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon maka akan sangat baik melaksanakan pernikahan. Akan tetapi jika tidak ada hari Selasa Kliwon maka bulan-bulan tersebut dianggap jelek melakukan pernikahan. Jika sangat terpaksa maka hajat dapat

---

<sup>49</sup> Rufaidah, "Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tunglur, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri." hal. 48-56.

dilaksanakan pada bulan pengganti yaitu bulan Sapar, Rabiul Awal, Jumadil Awal dan Syawal, maka hal tersebut dapat dilakukan dengan syarat di bulan tersebut terdapat hari Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon. Dalam menentukan hari-hari pernikahan, maka tidak boleh mengambih hari-hari *naas* dalam keluarganya, maka tidak boleh memilih hari kematian dari keluarga mereka.

- d. Mendirikan rumah: bulan yang baik dalam mendirikan rumah adalah bulan Bakda Mulud, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah dan Besar. Sedangkan bulan yang tidak baik adalah Suro, Sapar, Mulud, Jumadil Awal, Poso, Sawal dan Apit.
  - e. Bercocok tanam: hari yang baik untuk bercocok tanam adalah hari dan pasar jika dijumlahkan maka hasilnya adalah bilangan genap, dan bilangan genap yang paling baik adalah 12,14,16, dan 18. Jadi jika bercocok tanam jangan yang ganjil jika hasilnya tidak mau yang jelek.
5. Penanggalan Jawa Islam sebagai kalender *Aboge* di Desa Alastua Banyumas.<sup>50</sup>

Aboge (Alip Rebo Wage) yang berarti tanggal 1 Muharram Tahun Alip yang jatuh pada hari Rebo (Rabu) pasaran wage. Kalender Aboge (Alip Rebo Wage) merupakan bagian dari kalender/penanggalan Jawa Islam. Namun seiring berjalannya waktu terdapat modifikasi dan beberapa penyesuaian kalender Aboge yang ditetapkan pada pemerintahan Sulan Agung Hanyakrakusuma. Fungsi dari kalender Aboge untuk kebutuhan umat Islam Jawa sebagai kepastian waktu untuk menentukan berbagai perayaan atau tradisi masyarakat Jawa seperti Idul Fitri, Idul Adha dan awal Ramadhan. Selanjutnya kalender Aboge tersebut menyebar ke seluruh wilayah kekuasaan Mataram termasuk wilayah Banyumas dan Cilacap yang dibawa oleh Eyang Mustolih di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Jawa Tengah.

Dalam kalender Aboge yang digunakan masyarakat alastua (komunitas Islam Aboge di Desa Alastua Banyumas) merupakan kalender Jawa Islam. Pendiri Desa Alastua adalah mbah Kiai Nurkosim dan mbah Haji Husain. Mbah Kiai Nurkosim menggunakan perhitungan penanggalan Aboge sebagai

---

<sup>50</sup> Sakirman, "Islam Aboge Dalam Tradisi Jawa Alastua," *Ibda' (Jurnal Kebudayaan islam)* 14, no. 2 (2016), hal. 173-187.

penetapan awal Ramadhan, Syawal dan juga hari raya Idul Adha. Dalam penanggalan Aboge, setiap bulan terdiri dari 30 hari dan 29 hari. Masyarakat Aboge juga menggunakan tahun hanya 8 tahun = 1 windu. Tahun Pertama juga dimulai dari tahun alip.

Misalkan dalam menentukan awal ramadhan, penggunaan Jawa Islam di masyarakat Aboge (kalender Aboge) dengan menggunakan rumus *Sanemro*. Sa berarti bulan puasa (Ramadhan) dan *Nem* adalah enam (enam) yaitu hari keenam dalam penanggalan Jawa dan *Ro (loro)* yaitu dua yang menjadi pasaran kedua dalam penanggalan Jawa Islam. Rumus-rumus kalender Aboge berlaku dalam penetapan hari raya Idul Adha dan bulan-bulan lainnya. Oleh karena itu, komunitas Islam Aboge sudah mengetahui kaspas awal Ramadhan, hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha.

Dalam masyarakat Aboge juga berlaku tradisi jika seorang laki-laki Islam Aboge menikah dengan perempuan di luar Islam Aboge, maka si Perempuan tersebut harus mengikuti komunitas Aboge seperti yang dilakukan oleh suaminya. Sebaliknya, jika perempuan Islam Aboge menikah dengan laki-laki di luar Islam Aboge maka perempuan Islam Aboge tersebut harus keluar dari komunitas Islam Aboge dan mengikuti suaminya. Penetapan tersebut dilakukan istri untuk mengikuti keislaman sang suami demikian dalam puasa Ramadhan dan berhari Raya.

Dalam penetapan awal bulan Qamariyah, komunitas Islam Aboge di Alastua menggunakan kalender Islam Aboge sendiri dan sebagian tidak mengikuti pemerintah dalam hal ibadah. Oleh karena itu komunitas Islam Aboge hampir sering mengalami perbedaan dengan apa yang ditetapkan oleh pemerintah. Dari adanya komunitas Islam Aboge tersebut, maka kita mengetahui bahwa penanggalan Jawa Islam juga digunakan sampai sekarang, bahkan sudah terdapat suatu komunitas yaitu komunitas Islam Aboge.

#### 6. Penanggalan Jawa Islam dalam pelaksanaan ibadah di Keraton Yogyakarta.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Anifatul Kiftiyah, "Posisi Penggunaan Penanggalan Jawa Islam Dalam Pelaksanaan Ibadah Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat" (IAIN Walisongo, 2011).

Dalam menetapkan awal bulan Qamariyah, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menggunakan sistem Asapon. Cara perhitungannya yaitu dengan perhitungan aritmatik. Terdapat dua pemetaan dalam penggunaan penanggalan Jawa Islam, yaitu penentu awal bulan Qamariyah dan penentu pelaksanaan adat istiadat. Akan tetapi pelaksanaan adat istiadat. Untuk penentuan awal bulan Qamariyah, jika terdapat perbedaan dengan pemerintah maka keraton Yogyakarta menggunakan apa yang ditetapkan oleh pemerintah.

#### 7. Penanggalan Jawa Islam Untuk Menentukan Awal Bulan Qomariyah.

Adapun pada zaman sekarang walaupun penanggalan menggunakan penanggalan Masehi, akan tetapi di kalender-kalender yang beredar di Masyarakat (misalnya masyarakat Demak) terdapat huruf kecil pasaran dan tanggal islamnya. Sehingga dalam menentukan awal bulan Qamariyah ada yang 30/31 hari ada yang 29/28 hari sesuai kalender Masehinya.

### **PENUTUP**

Penanggalan adalah suatu daftar hari, tanggal, bulan dalam setiap tahunnya. Dalam penanggalan tersebut terdapat ketentuan tersendiri dan lahir pada periode tertentu. Penanggalan Jawa Islam lahir pada masa kerajaan Mataram Islam khususnya pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma. Adapun penanggalan Jawa Islam adalah penanggalan yang merupakan bentuk akulturasi dari penanggalan Jawa dan penanggalan Islam (Hijriyah). Penanggalan Jawa Islam lahir pada tahun 1633 M (1555 Saka atau 1043 H) dimana Sultan Agung Anyokrokusumo (raja Mataram) menghapus kalender Saka dari Pulau Jawa dan menggantikannya menjadi penanggalan Jawa Islam.

Terdapat ketentuan tersendiri dalam penanggalan Jawa Islam yaitu tahunnya mengikuti tahun Saka dan sistem penanggalannya menggunakan sistem penanggalan hijriyah. Diantara ketentuan penanggalan Jawa Islam yaitu: Permulaan penanggalan Jawa Islam yaitu 1555 J hingga 1626 J. Tanggal 1 Suro tahun alipnya pada hari Jum'at Legi (A'ahgi= tahun alip Jum'at legi). Satu tahun terdiri dari 12 Bulan. Bulan ganjil berumur 30 hari dan bulan genap berumur 29

hari kecuali bulan ke-12 (Besar) berumur 30 pada tahun panjang. Satu tahun berumur 354, 375 hari ( $354 \frac{3}{8}$  hari), sehingga daur (siklus) penanggalan Jawa Islam selama 8 tahun (1 windu). Urutan tahun ke 2,5 dan 8 adalah tahun panjang (Wuntu= 355 hari), sedangkan lainnya adalah tahun pendek (Wastu= 354 hari).

Fungsi penanggalan Jawa Islam pada saat itu sebagai petunjuk hari keagamaan Islam, tanggal dan waktu yang baik untuk menentukan hal penting (Petungan Jawi). Seiring berjalannya waktu, petungan Jawi tersebut digunakan sebagai primbon oleh masyarakat Jawa. Sebagai penentuan hari baik pernikahan, sifat manusia, keberuntungan, dan sebagainya. Misalkan dalam menentukan awal ramadhan, penggunaan Jawa Islam di masyarakat Aboge (kalender Aboge) dengan menggunakan rumus *Sanemro*. Sa berarti bulan puasa (Ramadhan) dan *Nem* adalah enam (enam) yaitu hari keenam dalam penanggalan Jawa dan *Ro (loro)* yaitu dua yang menjadi pasaran kedua dalam penanggalan Jawa Islam. Rumus-rumus kalender Aboge berlaku dalam penetapan hari raya Idul Adha dan bulan-bulan lainnya. Oleh karena itu, komunitas Islam Aboge sudah mengetahui kapan awal Ramadhan, hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Nur. "Perayaan Grebeg Besar Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Dakwah." *At-Tabsyir (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam)* 1, no. 2 (2013).
- Bashori, Muhammad Hadi. *Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Faishol, Abdullah, and Samsul Bakri. *Islam Dan Budaya Jawa*. Cet ke-1. Sukoharjo: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta, 2014.
- Hariyanto. "Gerakan Dakwah Sultan Agung (Arti Penting Perubahan Gelar Sultan Agung Terhadap Gerakan Dakwah Di Jawa Pada Tahun 1613 M-1645 M)." *Al-Bayan* 24, no. 1 (2018).
- Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan*. Balai Putaka, n.d.
- Indreswari, Ika. "Implementasi Kalender Jawa Islam Terhadap Kehidupan Masyarakat Kontemporer Desa Siluk, Selopamiro, Imogiri, Bantul." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Izzuddin, Ahmad. *Sistem Penanggalan*. Semarang: Jaya, CV Karya Abadi, 2015.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan (Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh), 2013.
- Khazin, Muhyidin. *Ilmu Falak: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2011.
- Kiftiyah, Anifatul. "Posisi Penggunaan Penanggalan Jawa Islam Dalam Pelaksanaan Ibadah Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat." IAIN Walisongo, 2011.
- Masruhan. "Islamic Effect on Calender of Javanese Community." *Al-Mizan* 13, no. 1 (2017).
- Musonif, Ahmad. "Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, Hijriyah Dan Jawa Islam." *Jurnal Dinamika Penelitian* (n.d.).
- Musonnif, Ahmad. "POLITIK HUKUM DALAM PERUMUSAN KALENDER ISLAM (Studi Tentang Kebijakan Kalender Nabi Muhammad SAW Di Jazirah Arab Dan Kalender Sultan Agung Di Tanah Jawa )." *Ahkam* 4, no. 1 (2016).
- Rosalina, Irma. "Aplikasi Kalender Islam Jawa Dalam Penentuan Awal Bulan Qomariyah (Penyesuaian Kalender Saka Dengan Kalender Hijriyah)." UIN

Maulana Malik Ibraahim Malang, 2013.

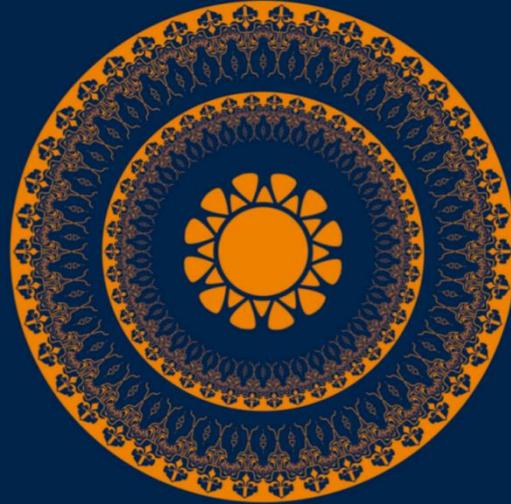
Rufaidah. “Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tunglur, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Sakirman. “Islam Aboge Dalam Tradisi Jawa Alastua.” *Ibda’ (Jurnal Kebudayaan islam)* 14, no. 2 (2016).

Susilo, Agus, and Yeni Asmara. “Sultan Agung Hanyakrakusuma Dan Eksistensi Kesultanan Mataram.” *Diakronika* 20, no. 2 (2020).

JURNAL

الفلك  
**Elfalaky**  
Jurnal Ilmu Falak



Historisitas Penanggalan Jawa Islam  
**Izza Nur Fitrotun Nisa'**

Periodisasi Penciptaan Alam Semesta Dalam  
Manuskrip Kutika dan Science Islam  
**Fathur Rahman Basir dan Muh. Rasywan Syarif**

Keberagaman Kriteria Berbagai Ormas di Indonesia  
Dalam Menentukan Hilal  
**Ma'dinal Ihsani**

Eksplorasi Hisab Gerhana Matahari Menggunakan  
Algoritma Meeus  
**Andi Muh. Akhyar, Fatmawati, dan Achmad Nasyori**

Deskripsi Penentuan Awal Bulan Kamariah  
Menurut Pandangan Al-Irsyad Al-Islmiyah  
**Zavitri Galuh Prameswari**

Peranan Ilmu Hisab dalam Penentuan Waktu Imsakiah  
di Kabupaten Gowa  
**Nur Aisyah**

Konsepsi Arah Kiblat Tanah Haram Perspektif Hadis  
**Wiwik Indayati**

# **ELFALAKY: JURNAL ILMU FALAK**

Vol. 5, Nomor 1, Tahun 2021 M /1442 H

**Pengarah:**  
**Dekan Fakultas Syariah dan Hukum**  
**UIN Alauddin Makassar**

**Penanggung Jawab:**  
**Ketua Jurusan Ilmu Falak**

**Penyunting Ahli:**  
Thomas Djamaluddin (LAPAN Jakarta)  
Mutoha Arkhanuddin (RHI Yogyakarta)  
Anisah Budiwati (UII Yogyakarta)  
Abdul Syatar (UIN Alauddin Makassar)  
Alimuddin (UIN Alauddin Makassar)  
Sakirman (IAIN Metro Lampung)

**Ketua Penyunting**  
Muh Rasywan Syarif

**Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak diterbitkan oleh Jurusan/Prodi Ilmu Falak Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar. Jurnal ini memuat tentang kajian yang berkaitan dengan sejarah, pemikiran, dan pengembangan ilmu falak baik terkait dengan penentuan arah kiblat, awal waktu shalat, awal bulan kamariah, gerhana matahari dan gerhana bulan. Alamat Redaksi: Jl. H.M. Yasin Limpo No. 63 Samata GOWA Sulawesi Selatan. Telp. 081343813497 dan email: [jurnalelfalaky@uin-alauddin.ac.id](mailto:jurnalelfalaky@uin-alauddin.ac.id).**

**DAFTAR ISI**

**HISTORISITAS PENANGGALAN JAWA ISLAM**

Izza Nur Fitrotun Nisa'

**PERIODISASI PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DALAM MANUSKRIP  
*KUTIKA* DAN *SCIENCE ISLAM***

Fathur Rahman Basir dan Muh. Rasywan Syarif

**KEBERAGAMAN KRITERIA BERBAGAI ORMAS DI INDONESIA  
DALAM MENENTUKAN HILAL**

Ma'dinal Ihsani

**EKSPLORASI HISAB GERHANA MATAHARI MENGGUNAKAN  
ALGORITMA MEEUS**

Andi Muh. Akhyar, Fatmawati, dan Achmad Nasyori

**DESKRIPSI PENENTUAN AWALN BULAN KAMARIAH MENURUT  
PANDANGAN AL-IRSYAD AL-ISLMIYAH**

Zavitri Galuh Prameswari

**PERANAN ILMU HISAB DALAM PENENTUAN WAKTU IMSAKIAH DI  
KABUPATEN GOWA**

Nur Aisyah

**KONSEPSI ARAH KIBLAT TANAH HARAM PERSPEKTIF HADIS**

Wiwik Indayati